

Konsep Defamiliarisasi Karakter Serta Komposisi Tanda Dalam Konstruksi Pertunjukan Ubrug

Zanuar Eko Rahayu
SMKN 1 Pandeglang
Jalan Raya Labuan Km 05, Kaduhejo, Pandeglang, Banten
bukanzanuareko@gmail.com

ABSTRACT

Innovation is a strategy taken to modernize Ubrug. The model of innovation which is conducted is collaboration with other art disciplines. The purpose of writing this article is to describe the elements of innovation in the Ubrug show and to analyze the engineering results of the show. Innovation is carried out by applying techniques of character defamiliarization and sign composition in performances and work analysis by using the basic theory of De Witt H Parker's aesthetic form. The technique used in writing this article is to conduct a literature review of articles related to Ubrug and apply the aesthetic concept of performing arts to Ubrug performances. Meanwhile the method of collecting data is done through interview and appreciation to Ubrug performances. The innovation elements presented are well described so that they can perform in harmony. It results in an innovative Ubrug performance showing the success of the engineering of performing arts.

Keywords: Ubrug, Innovation, Novelty, Collaboration

ABSTRAK

Inovasi adalah sebuah langkah strategis yang dilakukan untuk memodernkan Ubrug. Model inovasi yang dilakukan adalah berkolaborasi dengan disiplin ilmu seni lain. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan elemen-elemen inovasi dalam pertunjukan Ubrug, dan menganalisis hasil perancangan pertunjukan Ubrug. Inovasi dilakukan dengan menerapkan teknik defamiliarisasi karakter serta komposisi tanda dalam pertunjukan dan analisis karya dilakukan menggunakan teori asas ciri bentuk estetika De Witt H Parker. Teknik yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah dengan melakukan kajian pustaka terhadap artikel atau jurnal yang berkaitan dengan Ubrug serta menerapkan konsep estetika seni pertunjukan terhadap pertunjukan Ubrug. Sementara metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan apresiasi pertunjukan Ubrug. Elemen inovasi yang disajikan terdeskripsikan dengan sangat baik sehingga elemen-elemen tersebut tersaji dengan harmoni, menghasilkan sebuah pertunjukan Ubrug yang inovatif sebagai hasil dari perancangan seni pertunjukan.

Kata kunci: Ubrug, Inovasi, Kebaruan, Kolaborasi

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ubrug adalah teater tradisional khas Banten. Secara etimologi *Ubrug* berasal dari kata '*brug*' yang menurut pelaku seni *Ubrug*, dahulu pementasan *Ubrug* dilakukan secara keliling dengan membawa seluruh alat musik, tata perabot, busana bahkan

kebutuhan pementasan lainnya yang *seabrug* (Nanda Ghaida, dkk, 2021: 24). Seiring berjalannya waktu, pementasan tersebut dinamai dengan istilah *Ubrug*. Pertunjukan teater tradisional berupa pagelaran lakon yang diramu dengan musik sebagai iringan, nyanyian, dan tarian dengan pembawaan secara komedi. *Ubrug* merupakan seni pertunjukan yang

kaya akan disiplin ilmu seni, berupa musik gamelan atau dalam beberapa kelompok *Ubrug* menghadirkan atau menambahkan pongdut (jaipong dangdut) di dalam pertunjukannya berupa tari jaipong. Seiring dengan perkembangan zaman terdapat pula kelompok *Ubrug* yang menggunakan tarian *rampak bedug* dalam pertunjukannya.

Artikel online terbitan RRI Banten, ditulis oleh Fahriansyah, pada 29 Oktober 2021, yang berjudul *Modifikasi dan Modernisasi, Langkah Strategis Lestarian Ubrug*, secara garis besar membahas tentang *Ubrug* hari ini yang hampir punah. *“ngahirupkeun sirung tinu tunggul*, artinya kita mengira itu sudah punah tapi tunggulnya masih ada. Artikel tersebut menyimpulkan beberapa faktor yang menyebabkan *Ubrug*

hampir punah di antaranya: persoalan durasi pertunjukan, konten pertunjukan hingga persoalan bahasa yang digunakan dalam pertunjukannya. *Ubrug* dihadapkan pada suatu masa dimana masyarakatnya menuntut hal yang praktis. Perkembangan zaman serta teknologi membuat *Ubrug* harus mengalah pada model kesenian hiburan yang praktis. Disisi lain ini adalah sebuah perubahan yang harus diterima oleh masyarakatnya, sedangkan disisi lain menyebabkan pudarnya nilai-nilai budaya dalam pertunjukan *Ubrug*. Masalah lain yang dianalisis berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber di antaranya Giri Mustika Roekmana dan Taufik Pria Pamungkas, terdapat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Masalah serta Solusi

NO	MASALAH	SOLUSI
1	Perkembangan zaman serta teknologi.	Menggunakan teknologi khususnya media sebagai sarana penayangan pertunjukan.
2	Penonton yang kurang mengapresiasi dengan baik ketika sebuah seni pertunjukan diangkat kedalam media digital.	Hadirnya penata gambar dalam pertunjukan mampu menguatkan laku dramatik cerita, agar penonton dapat mengapresiasi pertunjukan dengan menggunakan keterlibatan mental (empati, simpati), keterlibatan artistik dan estetik.
3	Bentuk tarian yang asing bagi penonton millennial.	Menyajikan sebuah tarian kontemporer yang berakar pada idiom ketradisian, serta disesuaikan dengan cerita.
4	Bentuk musik yang tidak <i>easy listening</i> bagi generasi <i>millennial</i> .	Menyajikan musik yang sederhana dan mudah diingat baik itu berupa musik pengiring tarian, <i>ambience</i> ataupun <i>theme song</i> . Disesuaikan dengan kebutuhan cerita.
5	Penataan rias serta busana yang tidak harmoni dengan cerita yang dibawakan.	Mengkonsep rias serta busana untuk pemusik serta penari yang konteks dengan cerita yang akan dimainkan, agar terjadi harmoni serta keutuhan dari seluruh unsur pendukung pertunjukan dan tidak berdiri sendiri.
6	Cerita yang memberikan porsi komedi terlalu besar sehingga premis dari lakon dianggap sebagai <i>guyonan</i> .	Mengedepankan premis dari cerita yang dibawakan dengan menghadirkan struktur dramatik pertunjukan yang konvensional, agar tersampaikan premis kepada penonton. Guyonan atau lawakan dalam pertunjukan menjadi pemanis yang diolah dengan baik agar tidak menjadi sebuah pertunjukan komedi.

Di era perkembangan zaman, para seniman melakukan inovasi pada seni tradisional, agar seni tersebut bisa dinikmati sebagai sebuah tontonan dengan kebaruan didalamnya. Akibat kemajuan zaman terjadi kemajuan teknologi yang melahirkan modernitas. Kesenian tradisi harus merespon fenomena tersebut sebagai proses yang berupaya untuk memoderenkan seni tradisi itu sendiri guna melestarikan serta membuatnya tidak merasa asing dengan zamannya.

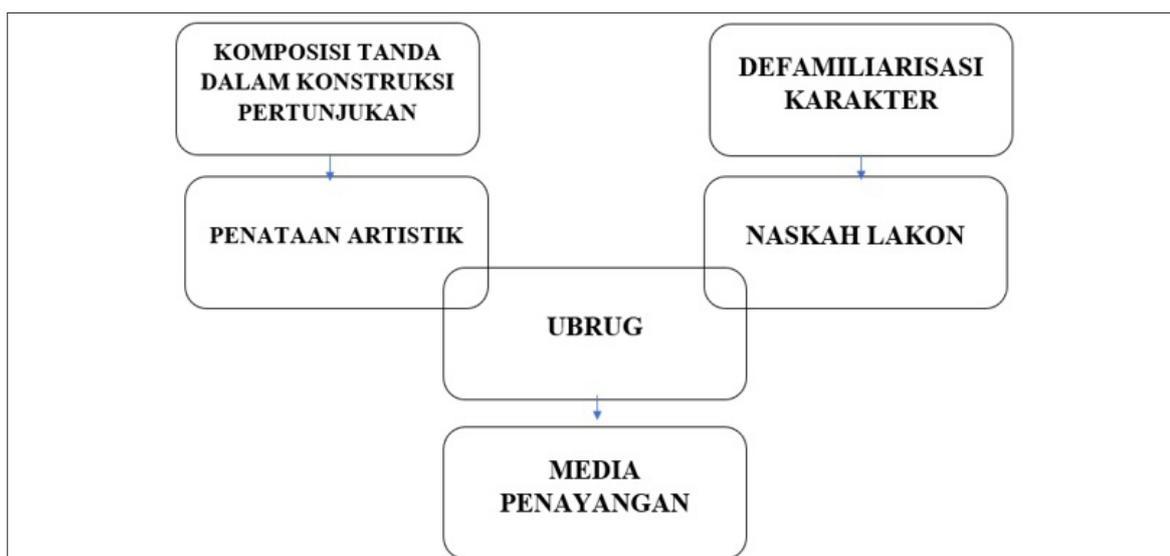
Kolaborasi adalah model inovasi yang lahir dari kreativitas para pelakunya, membuka kemungkinan kesenian *Ubrug* menemukan kebaruan. Sebuah kebaruan yang pada mulanya berelaborasi, serta berkolaborasi dengan cabang seni lain, dan berkembang menjadi gaya dan bentuk baru dengan tetap memperhatikan estetika pada seni pertunjukan.

Jurnal yang ditulis Pratama (2015) berjudul Rekonstruksi Wayang Nganjor dalam Pertunjukan Ubrug Sentra Agata, membahas tentang bentuk baru pertunjukan wayang yang mengadopsi pertunjukan *Ubrug* serta seni *rampak bedug*. Kesimpulan yang di dapat dalam jurnal tersebut adalah sebuah bentuk dan gaya baru pertunjukan wayang yang diberi nama *wayang nganjor*. Contoh jurnal lainnya yang berjudul Implementasi Model Pembelajaran Seni Terpadu untuk Meningkatkan Apresiasi dan Kreativitas Seni Budaya Tradisional Daerah Banten "Teater Rakyat Ubrug" yang ditulis oleh Fujiawati, dkk (2015). Subjek kajian jurnal ini membahas *Ubrug* sebagai metode pembelajaran guna meningkatkan minat belajar siswa. Kesimpulan yang didapatkan adalah pembelajaran seni dapat meningkatkan apresiasi dan kreativitas seni budaya dengan memperkenalkan *Ubrug* di SMA 8 Kota Serang. Fujiawati, Dkk, menyoroti sisi apresiasi dan kreativitas

melalui *Ubrug*, dan Tirta Nugraha Pratama menyoroti bentuk pertunjukan wayang baru.

Artikel berjudul Eksistensi Kesenian Ubrug Dalam Menghadapi Tantangan di Zaman Milenial (Suatu Tinjauan Historis di Kabupaten Serang) yang diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah serta ditulis oleh Shavab pada 2018, menuliskan tentang *Ubrug* yang mengalami pasang surut, faktor yang menghambat hal tersebut terdiri dari faktor *internal* dan *eksternal*. Akibat pesatnya arus globalisasi di masyarakat menyebabkan *Ubrug* harus menyesuaikan dengan perkembangan seni modern. Artikel lainnya ditulis oleh Mia, dkk, terbitan Jurnal Fokus Konseling pada tahun 2021 berjudul Pengembangan Panduan Pelaksanaan Sosiodrama *Ubrug* untuk meningkatkan Komunikasi Interpersonal, menyimpulkan bahwa seni *Ubrug* dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal melalui latihan-latihan dan jurnal siswa atau tugas yang terdapat pada buku panduan untuk sosiodrama *Ubrug*. Roekmana pada 2019 menulis sebuah artikel yang berjudul Proses Penciptaan Teater Dalam Monolog Naskah "Berusaha Melawan Lupa" karya Acep Zam Zam Noor Pada Festival Lanjong Art Festival (LAF) Kutai Kartanegara Kalimantan Timur, terbitan Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni. Beliau menuliskan bahwa pementasan monolog dengan menggunakan pendekatan seni *Ubrug* membuat pertunjukan memiliki ciri khas permainan yang lebih fleksibel dan merakyat.

Kesemua artikel tersebut memiliki objek kajian yang serupa yakni *Ubrug* namun, fokus kajian berbeda. Kajian dalam artikel ini berfokus pada perekayasa seni pertunjukan *Ubrug*. Berkolaborasi dengan naskah lakon bergenre tragedi, struktur



Bagan 1.
Elemen Inovasi Dalam Pertunjukan Ubrug Kolaboratif

dramatik aristotelian, dan penataan artistik sebagai komposisi tanda dalam konstruksi seni pertunjukan merupakan elemen inovasi yang diterapkan.

Teknik defamiliarisasi karakter serta penerapan komposisi tanda dijadikan landasan teori yang digunakan. Defamiliarisasi karakter digunakan dalam konsep pembuatan naskah lakon sedangkan komposisi tanda diterapkan kedalam bentuk artistik pertunjukan yang terdiri dari tanda *visual*, tanda *aural*, tanda *pictorial* serta tanda *verbal*. Sedangkan analisis karya seni menggunakan teori 6 asas ciri bentuk estetis De Witt H. Parker.

B. Metodologi

Metode yang dilakukan adalah dengan metode kualitatif. Melakukan kajian terhadap masalah dan solusi yang ditemukan, proses wawancara terhadap pelaku *Ubrug* dan penerapan konsep estetika seni pertunjukan diantaranya: konsep defamiliarisasi karakter terhadap naskah lakon, menerapkan komposisi tanda dalam konstruksi pertunjukan, serta melakukan analisis berdasarkan ciri bentuk estetis dalam pertunjukan

Ubrug kolaboratif. Wawancara dilakukan kepada dua narasumber utama yakni, Parwa Rahayu sebagai akademisi seni serta seniman *Ubrug* di Pandeglang dan Tirta Nugraha Pratama sebagai akademisi seni yang melakukan rekonstruksi pada pertunjukan wayang dengan mengadopsi pertunjukan *Ubrug* dan seni rampak bedug. Wawancara dilakukan guna menemukan sebuah gagasan berpikir tentang *Ubrug* sebagai seni tradisional yang harus berkembang dengan cara melakukan proses kolaborasi.

Melalui kolaborasi dengan cabang seni lain, diharapkan *Ubrug* berkembang ke dalam gaya dan bentuk baru dengan memperhatikan konsep estetika seni pertunjukan. Dalam konsep estetika seni pertunjukan terdapat konstruksi yang perlu diperhatikan. Benny Yohanes (2015: 92), menuliskan ada beberapa komposisi tanda dalam konstruksi seni pertunjukan di antaranya: tanda *verbal*, tanda *aural*, tanda *pictorial*, dan tanda *visual*. Dengan menerapkan komposisi tanda-tanda tersebut ke dalam penataan artistik pertunjukan *Ubrug*, diharapkan

mampu melengkapi dan memberikan kesan pertunjukan tradisional yang modern. Ini adalah sebuah mode yakni suatu cara mengekspresikan dan mengkomunikasikan pesan, gagasan, ajaran, keyakinan, pandangan serta perasaan perancang tata panggung berdasarkan pada tuntutan naskah lakon (Antono, 2008). Penerapan komposisi tanda dalam konstruksi seni pertunjukan, menjadi konsep yang digunakan untuk melengkapi estetika pertunjukan secara artistik. Kehadirannya dalam pertunjukan diharapkan mampu menyatu dengan cerita yang dimainkan, serta memperhatikan elemen-elemen inovasi yang hadir dengan tidak melepaskan diri terhadap struktur pertunjukan *Ubrug*.

Menggunakan naskah lakon dengan menerapkan teknik defamiliarisasi yang dikembangkan oleh Benny Yohanes (2016). Dalam konteks penulisan teks drama, estetika *difference* ini dapat diterapkan melalui tiga jenis teknik defamiliarisasi, yaitu defamiliarisasi karakter, defamiliarisasi semiotik, dan defamiliarisasi epistemik (Yohannes, 2016: 206). Metode lain yang digunakan untuk menganalisis hasil dari proses kreatif tersebut adalah dengan menggunakan teori bentuk estetik De Witt Henry Parker dalam Surajiyo (2015). Ada 6 (enam) asas sebagai ciri bentuk estetik, yaitu asas keutuhan (*The Principle of Organic Unity*), asas tema (*The Principle of Theme*), asas variasi tematik (*The principle of Thematic Variation*), asas keseimbangan (*The Principle of Balance*), asas perkembangan (*The Principle of Evolution*), asas tata jenjang (*The Principle of Hierarchy*).

Melakukan perancangan seni pertunjukan dengan menerapkan teori-teori teater modern ke dalam pertunjukan teater tradisional, diharapkan mampu

memberikan kesan pertunjukan seni tradisional yang modern. Hal ini dilakukan untuk menarik minat penonton untuk menyaksikan sebuah pertunjukan yang merupakan warisan budaya tak benda berasal dari Banten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Inovasi *Ubrug*

Ubrug memiliki struktur pertunjukan, *tatalu*, *lalaguan*, *tataluan singkat*, *nandong*, *bodoran* dan lakon (cerita), *soder*, *gending* penutup (Mahdiduri, & Ahyadi : 2010 : 69-71)

1. *Tatalu*; dalam istilah Sunda merupakan musik pembuka. Pada setiap pementasan *Ubrug*, hal pertama yang dilakukan dalam pertunjukan adalah mendengarkan irama lagu-lagu *jaipongan*, *ketuk tilu*, dan *patingtung* (kendang pencak). *Tatalu* ini bertujuan untuk mengundang para penonton sebelum cerita dimulai.
2. *Lalaguan*; merupakan istilah dalam bahasa Sunda yang mengandung arti daftar lagu yang dibawakan. Pada saat *lalaguan*, para pemain musik dan sinden menyanyikan lagu-lagu sunda yang diiringi oleh gamelan. Irama yang dimainkan adalah lagu-lagu *jaipong*. Lagu yang dinyanyikan sesuai dengan alur cerita pertunjukan. *Lalaguan* ditampilkan di antara pergantian adegan ataupun pergantian pemain.
3. *Tatalu* singkat; sebagai jembatan menuju bagian *nandong*.
4. *Nandong* atau *Nandung*; merupakan lagu/*kawih* berisi *sisindiran* yang merupakan pengantar kepada lawakan. *Nandong* ini dibarengi sebuah tarian yang dilakukan penari atau ronggeng, sambil menari mengikuti irama *jaipong*.

5. *Bodoran* atau lawakan; menampilkan tokoh yang membuat penonton tertawa dengan lawakan melalui dialog serta gestur sebagai jembatan menuju lakon yang akan dimainkan.
6. *Carita*; merupakan bagian dimana aktor memainkan perannya masing-masing di hadapan penonton dengan karakter masing-masing. Biasanya para pemain akan melakukan musyawarah terlebih dahulu terkait cerita yang akan dipentaskan dan terjadi di belakang panggung. Cerita yang biasanya diangkat adalah isu-isu sosial yang sedang hangat terjadi di masyarakat tersebut.
7. *Soder*; dalam pentas *Ubrug* ini dimanfaatkan untuk menarik saweran dari penonton yang hendak ikut menari bersama penari lainnya.
8. Gending penutup; merupakan musik penutup pertunjukan *Ubrug* yang menandakan pertunjukan tersebut telah berakhir.

Pertunjukan *Ubrug* yang digelar adalah pertunjukan *Ubrug* kolaboratif, kolaboratif merupakan sebuah kata sifat yang memberikan makna bahwa *Ubrug* merupakan seni pertunjukan tradisi yang terbuka untuk berkolaborasi dengan berbagai macam disiplin ilmu seni lainnya, tanpa menghilangkan esensi dari *Ubrug* itu sendiri sebagai sebuah teater tradisional.

Parwa Rahayu (2021), mengatakan bahwa *Ubrug* di zaman kasunanan Banten menggunakan naskah yang bercerita tentang kisah-kisah kepahlawanan namun, berkembang di zaman kolonial menggunakan naskah lakon yang berkisah tentang kehidupan masyarakat sekitar. Tirta Nugraha Pratama (2021), seorang akademisi seni, menjelaskan bahwa ia pernah melakukan rekonstruksi pada

pertunjukan *Ubrug* melalui pertunjukan wayang serta diberi nama wayang nganjor. Wayang nganjor merupakan sebuah perumusan ulang bentuk, gaya, dan struktur pertunjukan *Ubrug*, rampak bedug, dan wayang golek. Berikutnya, perubahan bentuk *Ubrug* dilakukan dengan mengadopsi seni *rampak bedug* dan wayang golek, serta direalisasikan ke dalam pertunjukan baru. Hal tersebut dilakukan untuk mengembangkan *Ubrug* agar tetap diakui keberadaannya oleh Pemda serta masyarakat.

Naskah yang digunakan pada pertunjukan *Ubrug* kolaboratif adalah naskah bergenre tragedi dengan gaya pembawaan secara komedi. Konsep ini dipilih agar pertunjukan yang hadir bisa lebih dekat dengan penonton. Naskah ini mengalami banyak perombakan mulai penulisan hingga pengadegan, sehingga naskah yang hadir tidak berupa naskah penuh dialog melainkan berupa kerangka cerita yang bertujuan agar terjadi komunikasi antara pemain musik dengan para aktor bahkan penonton yang membuat pertunjukan ini tidak kaku.

Seni pertunjukan memiliki komponen-komponen yang mendukung sebagai visualisasi dalam pertunjukan. Hal itu dikenal sebagai unsur pendukung dalam seni pertunjukan. Elam dan Kozwan dalam Yohannes (2015 : 90) meyakini bahwa segala sesuatu yang hadir diatas panggung sebagai tanda atau segala sesuatu yang ada dalam presentasi teatrikal adalah manifestasi tanda. Tanda-tanda tersebut hadir ke dalam bentuk artistik dalam pertunjukan *Ubrug* kolaboratif ini, dari mulai riasan, busana, peranti tangan, perabot, dan penataan cahaya. Semua itu berelaborasi dalam satu keutuhan pertunjukan *Ubrug* kolaboratif.

Penataan dalam pertunjukan *Ubrug* biasanya penataan yang sederhana dan praktis. Menghadirkan dua buah kursi di arena bermain menjadi ciri pertunjukan *Ubrug*. Rias serta busana pun hanya sebuah identitas tokoh dalam pertunjukan *Ubrug*, seperti tokoh komedi menggunakan riasan karakter tebal dengan warna yang mencolok. Busana untuk tokoh komedi pun biasanya menggunakan warna-warna yang mencolok agar terlihat lucu. Pada pertunjukan *Ubrug* kolaboratif ini secara artistik menerapkan konsep komposisi tanda dalam konstruksi pertunjukan.

Komposisi tanda yang hadir dalam pertunjukan *Ubrug* kolaboratif ini menggunakan pendekatan Tadeusz Kozwan dalam Yohannes (2015: 91) antara lain: tanda *verbal*, tanda *aural*, tanda *pictorial*, serta tanda *visual*. Komposisi ini digunakan untuk memberikan harmonisitas dalam pertunjukan *Ubrug* kolaboratif. Komposisi musik yang biasa tersaji dalam pertunjukan *Ubrug* klasik adalah musik *ketuk tilu* dengan *jai-pong* sebagai tarian yang lazim digunakan. Dengan memperhatikan musik yang kekinian serta *easy listening*, maka dalam pertunjukan *Ubrug* kolaboratif ini komposisi musik mengalami inovasi. Inovasi yang dilakukan adalah penggunaan gamelan *salendro* ditambah dengan alat musik gitar dan bass. Bentuk tarian mengikuti konsep musik yang hadir, sehingga tarian yang tersaji adalah tarian kontemporer dengan tetap berakar pada ketradisian.

Keseluruhan elemen inovasi tersebut mampu membentuk *Ubrug* dengan gaya dan bentuk baru. Disamping itu juga media penayangan menjadi hal yang perlu diperhatikan dengan sangat baik, masyarakat di era saat ini lebih tertarik kepada sebuah sajian yang singkat dan praktis. Platform digital menjadi media penayangan *Ubrug*

kolaboratif ini, karena penonton bisa menyaksikan pertunjukan ini kapan pun dimana pun serta saat apapun. Sedangkan untuk menikmati pertunjukan *Ubrug* kolaboratif dengan nyaman, pertunjukan dibagi menjadi tiga episode penayangan dengan masing-masing durasi tiap episode sangat singkat. Hal ini dilakukan untuk membuat penonton tidak merasa jenuh. Sebuah pertunjukan seni tradisional dalam kemasan modern, dengan tujuan selain sebagai pengembangan juga mampu menarik minat masyarakat untuk tetap bisa menonton *Ubrug* sebagai warisan budaya tak benda masyarakat Banten.

B. Naskah Lakon

Persoalan cerita pada era saat ini menjadi hal yang perlu diperhatikan, cerita serta penokohan yang dekat dengan masyarakat bahkan isu yang familiar menjadi faktor yang harus di analisis. Bertujuan agar pertunjukan yang tersaji bisa familiar dengan masyarakat. *Ubrug* kolaboratif ini menggunakan naskah bergenre tragedi dibawakan secara komedi namun, bukan sebuah naskah parodi. Naskah ini di pilih untuk memberikan efek kontemplatif kepada penonton serta menggambarkan bahwa realita yang kita lihat selama ini hanyalah sebuah teks dan manusia saat ini mulai kehilangan konteksnya dalam berkemanusiaan dan berketuhanan.

Naskah karya Zer berjudul "*Homo Homini Lupus* atawa *Sangkundang*" adalah naskah yang dibawakan dalam pertunjukan *Ubrug* kolaboratif ini. Bercerita tentang tokoh ibu yang mencari anak-anaknya bernama Malin dan Sangkuriang, kedua tokoh ini adalah tokoh yang memiliki kesamaan dari segi konflik yakni konflik dengan sosok ibu. Diceritakan dalam cerita rakyat Sumatera Barat, Malin Kundang adalah

tokoh yang pergi merantau meninggalkan ibunya seorang diri. Setelah sukses dan menikah dengan anak dari saudagar kaya raya, Malin Kundang lupa kepada ibunya dan tidak lagi menganggapnya sebagai ibu kandung. Malin Kundang dikutuk menjadi batu karena durhaka terhadap ibunya.

Sangkuriang merupakan cerita rakyat dari Jawa Barat. Sebuah cerita tentang legenda Tangkuban Perahu. Diceritakan Sangkuriang membunuh Tumang ayah kandungnya sendiri sehingga membuat Dayang Sumbi marah dan mengusir Sangkuriang. Singkat cerita beberapa tahun berlalu, Sangkuriang yang sudah beranjak dewasa ingin menikahi seorang wanita cantik bernama Dayang Sumbi namun, dengan sebuah syarat. Membuat sebuah perahu dalam satu malam adalah syarat agar bisa menikah dengan Dayang Sumbi yang merupakan ibu kandungnya sendiri. Hal tersebut pun gagal dilakukan oleh Sangkuriang dan membuat Sangkuriang marah serta menendang perahu tersebut hingga membentuk sebuah gunung di Jawa Barat.

Keserupaan konflik dengan tokoh ibu dijadikan konflik dalam pertunjukan *Ubrug* ini. Tokoh ibu dalam naskah ini bukanlah tokoh ibu kandung Malin dan Sangku, melainkan sebagai simbolisasi dari bumi atau kebudayaan bahkan hingga sejarah. Dengan menempatkan karakter-karakter secara lintas sejarah, maka akan terbuka dinamisasi ke arah cerita: yaitu sebuah cerita yang berkelindan antara irisan fakta dan fiksi (Yohanes, 2016: 207).

Cerita dalam pertunjukan *Ubrug* ini berawal ketika Malin yang merupakan seorang pebisnis menemukan kendala ketika akan melebarkan usahanya. Kehadiran Sangku yang menolak untuk ikut bergabung dalam bisnis Malin menjadi

kendala yang dihadapi. Akhirnya Malin mengatur strategi untuk menghasut Sangku dengan kekayaan dan kejayaan, yang akan diberikan oleh Malin sebagai hadiah agar ikut dalam bisnisnya melakukan pembalakan hutan. Sangku akhirnya setuju untuk bergabung, namun karena keserakahannya sebagai manusia, Sangku ingin menguasai bisnis yang dikelola oleh Malin seorang diri. Di akhir cerita tokoh Malin kembali dikutuk oleh Sangku yang tergila-gila untuk menjadi kaya raya seperti Malin.

Defamiliarisasi karakter adalah konsep yang digunakan kepada Tokoh Malin dan Sangku. Keduanya merupakan tokoh yang dikenal masyarakat dalam cerita rakyat. Namun dalam naskah ini kedua tokoh tersebut berada dalam satu ruang dan waktu, walaupun persoalan yang disajikan bukanlah persoalan kesejarahan mereka melainkan sesuatu yang lain yakni pembalakan hutan. Defamiliarisasi karakter melibatkan opini subjektif dan interes personal seorang penulis. Opini dan interes berkaitan dengan visi seniman, sampai sejauh mana dia akan mendinamisasi cerita, sesuai dengan tujuan kritisnya, untuk menyingkapkan substansi alternatif dari suatu identitas karakter yang sudah mapan (Yohanes, 2016: 209).

Sebuah naskah tragedi yang meng-analogikan hasrat serta emosi manusia. Naskah tragedi adalah cerita dengan tokoh utama dalam cerita harus berakhir dengan kematian. Hal yang sangat diperhatikan dalam menggunakan naskah bergenre tragedi ini adalah kesesuaian konflik, pengadegan serta isu yang diangkat dibuat menjadi sangat ringan agar mudah dicerna oleh penonton ketika menyaksikannya secara digital.

Tabel 2. Teknik Defamiliarisasi Karakter

NAMA TOKOH	FAMILIARISASI KARAKTER/ KONTEKS	DEFAMILIARISASI KARAKTER/ KONTEKS
Malin Kundang	Tokoh dalam cerita rakyat Sumatera Barat yang dikutuk menjadi batu karena durhaka kepada ibunya.	Tokoh kaya raya pemilik bisnis gelap illegal logging.
Sangkuriang	Tokoh dalam legenda Tangkuban Parahu yang ingin mencintai ibunya sendiri.	Tokoh pergerakan pelestari lingkungan.
Ibu	Ibu kandung/ibu yang mengandung dan melahirkan.	Ibu bumi, sejarah, dan kebudayaan.

Naskah yang pada awalnya terdapat dialog-dialog di dalamnya, direkonstruksi kedalam bentuk kerangka cerita. Artinya naskah hanya berupa penggambaran secara deskriptif tentang kejadian pada tiap adegan, sehingga dialog yang hadir

merupakan spontanitas atau improvisasi para pemainnya. Ini dilakukan agar budaya pada teater tradisi yang selalu melakukan kompromi pada saat sebelum pentas tetap terjaga dan tidak hilang ataupun berubah menjadi teater modern yang kaku kepada teks yang hadir.

C. Struktur Dramatik Barat

Struktur dramatik sebetulnya merupakan bagian dari plot karena didalamnya merupakan satu kesatuan peristiwa yang terdiri dari

bagian-bagian yang memuat unsur-unsur plot. Rangkaian ini memiliki struktur dan saling berkesinambungan dari awal cerita sampai akhir. Fungsi dari struktur dramatik ini adalah sebagai perangkat untuk lebih dapat mengungkapkan pikiran pengarang

Tabel 3. Kerangka Cerita

ADEGAN	PENGADEGAN
Adegan I	Malin kundang masuk ke dalam arena bermain, masuk sambil menerima panggilan telepon dan membicarakan tentang bisnis. Tiba-tiba di telepon membicarakan tentang tokoh Sangkuriang sebagai kaum pergerakan yang menolak penggundulan hutan oleh Malin Kundang dan kroni-kroninya, Malin Kundang berusaha meyakinkan kroni-kroninya untuk percaya bahwa Malin Kundang punya siasat untuk berdialog dengan Sangkuriang.
Adegan II	Sangkuring masuk kedalam panggung sambil mengerahkan masa untuk menyuarakan pendapat terhadap penggundulan hutan oleh Malin Kundang dan kroni-kroninya.
Adegan III	Adegan kontemplatif yang tidak terhubung dengan ruang dan waktu, adegan ibu masuk kedalam panggung mencari-cari Malin kundang dan Sangkuriang.
Adegan IV	Adegan Malin dan Sangku bertemu dan mengobrol sambil membicarakan soal penggundulan hutan oleh Malin serta keuntungan yang akan didapatkan oleh Sangkuriang. Terjadi konflik karena Sangkuriang menolak rencana Malin kundang dan mengutuk Malin kundang menjadi batu.
Adegan V	Sangkuriang mengambil alih telepon genggam Malin dan menawarkan kepada kroni-kroni Malin untuk berhenti melakukan penggundulan hutan dan mengajak kroni-kroni Malin untuk mencari keuntungan yang lebih besar dengan menjajah bulan dan matahari.

Tabel 4. Struktur Dramatik Pertunjukan Ubrug Kolaboratif

STRUKTUR PERTUNJU KAN <i>UBRUG</i> KLASIK	DRAMATIK PERTUNJUKAN	STRUKTUR DRAMATIK ARISTOTELIAN
<i>TATALU & SAMYONG</i>	Musik eksploratif (<i>bangkong reang</i> , batu dan kirincingan)	
	Gamelan slendro mengiring senandung yang lantunkan oleh juru kawih: <i>Ngaji Diri Nyebat Asmaning Hyang Widhi</i>	
<i>NANDONG (LALAGUAN YANG BERISIFAT RITUAL/TARIAN)</i>	<i>Nyipta manusa nu purwa nu pungkasna</i> Gamelan slendro mengiringi tarian kontemporer yang dibawakan 6 orang penari	EKSPOSISI
	Narasi pembuka pengantar pertunjukan	
<i>CARITA</i>	Adegan I Adegan II Adegan III Adegan IV Adegan V	KOMPLIKASI KLIIMAKS KONFLIK
<i>GENDING PENUTUP</i>		RESOLUSI dan KESIMPULAN

dan melibatkan pikiran serta perasaan penonton kedalam cerita. Teori dramatik Aristotelian memiliki elemen-elemen pembentuk struktur yang terdiri dari eksposisi (*introduction*), komplikasi, klimaks, resolusi (*falling action*), dan kesimpulan (*denouement*). Dalam pertunjukan *Ubrug* kolaboratif ini struktur dramatik hadir menyelimuti seluruh struktur pertunjukan *Ubrug*. Pertunjukan tersaji dari mulai *tatalu* hingga gending penutup

merupakan satu kesatuan, bukan sebagai struktur yang berdiri sendiri. Setiap struktur dalam pertunjukan *Ubrug* berkesinambungan satu sama lain menciptakan keutuhan secara estetik pertunjukan.

D. Komposisi Tanda dalam Konstruksi Seni Pertunjukan

Penataan artistik dalam pertunjukan *Ubrug* menjelma kedalam bentuk tanda. Kehadiran tanda-tanda tersebut terdiri dari tanda *visual* berupa penataan perabot, peranti tangan yang digunakan oleh aktor serta rias dan busana. Penataan musik tergolong kedalam tanda *aural* serta penataan cahaya tergolong kedalam tanda *pictorial*. Tanda *verbal* terdapat pada kata atau dialog yang diucapkan oleh para aktor untuk menyampaikan pesan dari cerita yang dimainkan. Sedangkan untuk tanda fisikal tidak diterapkan dalam pertunjukan *Ubrug* ini, karena tanda fisikal menyoroti persoalan keaktoran atau tubuh aktor.

1. Tanda visual

Fungsi dan makna tanda *visual* (busana/peranti) dalam pertunjukan teater akan menunjukkan dimensi-dimensi realitas yang dapat ditampilkan melalui sejumlah tanda ikonik dan tanda simbolik tertentu.

a. Rias dan busana, busana menerapkan konsep *arkaik* yang berarti busana dan peranti tidak digambarkan sebagai suatu penanda entitas sosial-psikologis dari karakter, melainkan diarahkan untuk menimbulkan citra-citra *arkaik* dari perila-

ku manusia. Hal itu dilakukan dengan melakukan *culture blending* pada busana penari dan pemusik, yakni memadupadankan busana harian dengan busana tradisional. Budaya dalam hal ini adalah berupa busana harian yang dipadupadankan dengan budaya tradisional. Konsep busana ini diterapkan kepada para penari dan pemain pemusik. Konsep ini juga diterapkan pada busana ibu dengan metode berbeda, pada kostum ibu menggunakan percampuran budaya barat dan timur ditandai dengan penggunaan bawahan berbahan jeans dengan atasan berupa kebaya. Hal tersebut merupakan simbolisasi dari percampuran budaya saat ini. Sedangkan untuk tokoh Malin dan Sangku menerapkan konsep simplifikasi yakni penyederhanaan warna pada kostum sebagai simbolisasi nilai antara sisi hitam dan sisi putih.



Gambar 2.
Busana Malin (kiri),
Ibu (tengah), dan Sangku (Kanan)
(Dokumentasi: Pribadi, November 2021)

b. Peranti atau lebih dikenal dengan *hand property*. Menerapkan konsep asosiatif yang berarti peranti bukan semata-mata benda fungsional, tetapi lebih digunakan untuk menimbulkan efek asosiatif, yang ditonjolkan bukan presisi fungsi melainkan kemajemukan asosiasinya. Peranti yang digunakan oleh Malin merupakan sebuah cermin yang secara asosiatif memiliki fungsi lain yakni sebagai telepon genggam dan juga sebagai sebuah cermin supranatural yang bisa melihat sesuatu hal yang ghaib.

Tabel 5. Tanda visual pada rias dan busana dalam pertunjukan *Ubrug* kolaboratif

TOKOH	KONSEP TANDA VISUAL	MAKNA ARKAIK/SIMPLIFIKASI
Ibu	<i>Arkaik</i>	Busana dengan konsep <i>culture blending</i> antara budaya barat dan timur, yang menggambarkan perilaku manusia yang mengalami akulturasi secara budaya.
Malin	<i>Simplifikasi</i>	Warna busana Malin yang serba gelap sebagai penggambaran sisi hitam
Sangku	<i>Simplifikasi</i>	Warna kostum Sangku yang serba putih sebagai penggambaran sisi putih
Penari	<i>Arkaik</i>	Busana dengan konsep <i>culture blending</i> antara busana harian dengan busana tradisional sebagai tanda perilaku manusia yang mengalami masa transisi antara kedaerahan dengan kemandirian
Pemusik	<i>Arkaik</i>	Busana harian yang hadir bukan menggambarkan identitas melainkan gambaran perilaku manusia yang korup

Tabel 6. Tanda visual pada peranti dalam pertunjukan *Ubrug* kolaboratif

PERANTI	KONSEP TANDA VISUAL	MAKNA ASOSIATIF
Cermin	Asosiatif	Benda ajaib yang bisa melihat hal-hal ghaib.
Senter	Asosiatif	Benda ajaib yang bisa membuat orang menjadi batu.
<i>Bangkong reang</i>	Asosiatif	Alat musik yang diasosiasikan sebagai tangisan seorang ibu yang mencari anaknya (Malin dan Sangku). Bunyi yang dihasilkan sebagai penggambaran berbenturannya dua idealisme yang berbeda yakni idealisme Malin dan Sangku.
Batu	Asosiatif	

c. Perabot atau lebih dikenal dengan dekorasi panggung. Pertunjukan *Ubrug* kolaboratif ini menyajikan sebuah konsep yang dinamakan realitas permainan, yakni seluruh perabot pertunjukan yang ditandai dengan balutan atau tempelan kertas koran, atau terbuat dari material berbahan koran dan kardus, misalnya secara semiotik dapat menggambarkan keadaan kebanalan



Gambar 3.

Tanda visual panggung berbalut kertas semen dan alat musik berbalut kertas koran (Dokumentasi: Pribadi, November 2021)

dunia sehari-hari. Dunia itu bersumber dari kerusakan dan kerapuhan serta kepalsuan sosial. Lantai pertunjukan yang dibalut dengan kertas semen serta *level trap*, alat musik serta alat pemukul gamelan yang dibalut dengan kertas koran menggambar suatu realitas masyarakat yang snobis. Dalam hal ini kehadiran balutan tersebut dikaitkan dengan konteks naskah lakon yang dibawakan.

Tabel 7. Tanda *visual* pada perabot dalam pertunjukan *Ubrug* kolaboratif

PERABOT	KONSEP TANDA VISUAL	MAKNA
Lantai berbalut kertas semen	Realitas permainan	Menggambarkan keadaan dunia yang kacau akibat adanya hoax di dalam berita serta sebagai simbolisasi dari kepalsuan sosial
Level trap berbalut koran		
Alat musik berbalut koran		

2. Tanda Aural

Fungsi tanda *aural* (musik, bunyi, suara) dalam konstruksi pertunjukan teater adalah mengolah dan memberi efek pada penyajian material visualisasi yang mengacu pada konvensi penyajian khusus yaitu untuk menciptakan intensitas ruang. Mengolah intensitas ruang terdiri dari alienasi, aksentuasi, kontestasi, kontemplasi, disharmoni, multiplikasi, amplifikasi, *directive, generative, polyphonic aurality, generating sounds, geographical quality, emotical space, cross fertilization, asosiasi, linkage, monoton, logos* pertunjukan, kontemplasi, penebalan suasana, dan interjeksi.

Tabel 7. Konsep tanda *aural* dalam pertunjukan *Ubrug* kolaboratif

KATEGORI TANDA AURAL	PENGERTIAN	CONTOH DALAM PERTUNJUKAN <i>UBRUG</i> KOLABORATIF
Penebal Suasana	Efek-efek bunyi dan campurannya untuk merespon suasana konfliktual atau fisik yang kuat, untuk menebalkan efek dramatik.	Menambahkan efek-efek audio berupa teriakan, rintihan serta sorak sorai para pemain untuk merespon adegan atau laku aktor.
<i>Generative</i>	Musik menghidupkan dunia imajinatif penonton, mendorong kesadaran performatif aktor untuk menubuhkan isyarat-isyarat auditif tersebut, untuk mengkondisikan pertunjukan senantiasa berada dalam keriuhan yang magnetis.	Musik berupa instrumen yang hadir dalam adegan guna merespon laku aktor serta pengiring adegan koor.
<i>Directive</i>	Fungsi musik menjadi pengaruh tindakan (<i>action motive</i>), pembentuk suasana (<i>mood</i>), penguat intensitas dramatik (<i>atmosphere</i>) dan kode peralihan adegan (<i>bridging</i>). Musik menjadi pengarah-aural (<i>aural director</i>) dari pertunjukan.	Musik ketika peralihan adegan serta musik pembuka adegan yang berupa batu-batu yang digunakan oleh aktor sehingga menghasilkan efek bunyi-bunyian.
Aksentuasi	Bukan mengiringi suasana, tetapi memberi isyarat isyarat bunyi yang tidak langsung mengacu pada kondisi-kondisi realistik dari peristiwa atau pengalaman.	Musik pengiring adegan Sangku yang merupakan musik pengiring adegan <i>jajawaraan</i> atau penak silat.
Kontemplasi	Menumbuhkan atmosfir spiritual melalui eksplisit bunyi dan suara.	Musik yang mengiringi kehadiran tokoh ibu dengan menggunakan musik mirip tarawangsaan.
<i>Geographical Quality</i>	Menggunakan asumsi bahwa bunyi dan suara mencerminkan budaya. Dalam konteks ini, komposisi musik yang digunakan dalam pertunjukan mempertimbangkan pemilihan ciri-ciri bebunyian yang akrab dengan telinga penonton setempat, sehingga makna auditifnya dapat dipahami menurut kesadaran geografis penonton.	Penggunaan alat musik gamelan Sunda sebagai identitas kesundaan.
Asosiasi	Kaitan yang menghubungkan satu atau lebih motif bunyi dengan suasana emosional tertentu.	Suara dari <i>bangkong reang</i> yang mengasosiasikan suara tangisan seorang ibu yang mencari anaknya (Malin dan Sangku).
Interjeksi	Efek bunyi tertentu digunakan sebagai semacam tanda seru bagi pernyataan-pernyataan penting dalam sebuah adegan. Efek bunyi seperti simpal, <i>kentongan</i> , perkusi logam, yang dipukul secara repetitif, juga berfungsi untuk menghadirkan energi dari tindakan-tindakan konflik antar karakter.	Dalam beberapa adegan dihadirkan untuk memberikan aksen pada adegan-adegan serta dialog penting, seperti suara <i>gong</i> yang dibunyikan.

Konsep penataan suara, bunyi-bunyian yang bersifat *ambience* hadir sebagai penebal suasana, serta penanda kehadiran para aktor. Tokoh Sangku yang hadir dengan

diiringi alunan musik pencak silat selain sebagai penebal suasana adegan *jajawaraan*, juga berupa *directive* serta *generative*. Sedangkan untuk tokoh ibu, bunyi yang



Gambar 4.
Proses perekaman audio
Dokumentasi Pribadi (November 2021)



Gambar 5
Pembagian ruang sejarah dan
ruang hari ini menggunakan penataan cahaya
Dokumentasi Pribadi (November 2021)

bersifat kontemplatif hadir mengiringi kedatangannya di atas panggung untuk menumbuhkan atmosfir yang ritus dalam hal ini musik Tarawangsa dijadikan sebagai *ambience* yang digunakan.

3. Tanda Pictorial

Fungsi tanda *pictorial* (tata cahaya) dalam konstruksi pertunjukan teater adalah menggali kreativitas dramatisasi yang dipakai untuk penciptaan ruang virtual pertunjukan. Kemungkinan kreativitas untuk penciptaan ruang virtual pertunjukan meliputi *illuminating, colouring, distancing,*

shadowing, symbolizing, contrasting, blurring, focusing, multi-focus effect, perform-lighting, theatricalizing, mobile illumination, extreme focusing, simultaneous picturization, multi framing, general specific illumination, manual moving illumination, rhythmical space.

4. Tanda Verbal

Fungsi tanda *verbal* (kata/dialog) dalam konstruksi seni pertunjukan adalah untuk mewadahi dan mengekspresikan kandungan epistemic pertunjukan, meliputi tema, *thought, message* yang hendak disampaikan. Ekspresi epistemic ini meliputi dialog, solilokui, *poetical,*

Tabel 8. Tanda *pictorial* dalam pertunjukan *Ubrug* kolaboratif

TANDA PICTORIAL	PENGETERANGAN	PENGADegan
<i>Illuminating</i>	Teknik pencahayaan areal panggung tertentu, yang secara fungsional menghasilkan efektivitas optis untuk penggambaran suatu adegan.	Ruang panggung terbagi menjadi dua yakni ruang sejarah dan ruang hari ini. Ruang sejarah terdapat di belakang panggung serta ruang hari ini adalah ruang arena bermain aktor.
<i>Coloring</i>	Pemilihan warna cahaya primer (merah, hijau, biru), yang strategi variasinya menghasilkan suasana, intensitas serta makna dramatik yang berbeda-beda.	Penggunaan warna biru untuk backlight guna memberikan efek dramatis pada awal adegan serta perpindahan adegan
<i>Distancing</i>	Penggunaan cahaya dari arah berlawanan (<i>backlight</i> dan <i>frontlight</i>) untuk membedakan ruang secara kategoris (ruang <i>real</i> dan <i>imajiner</i>)	Adegan awal ketika Malin bernyanyi sambil menelpon dengan para koor mengikuti adegan tersebut seakan-akan Malin sedang melakukan panggilan dengan mereka.



Gambar 6.
Proses Latihan Ubrug Kolaboratif
Dokumentasi Pribadi (November 2021)

indexical, emotional clue, symbolic voices, epistemic frame, logika subversive, parole urban, serta diksi tontonan. Konsep secara kenaskahan dialog yang hadir merupakan dialog improvisasi yang didasarkan pada sebab akibat dari motif masing-masing tokoh. Pada proses kreatifnya aktor diperintahkan untuk memahami alur cerita yang akan dibangun serta dramatik yang akan dicapai, sehingga masing-masing aktor bersama lawan mainnya mampu berdiskusi guna menemukan kesepakatan dialog. Alasan metode ini digunakan adalah karena metode inilah yang menjadi dasar

dari pertunjukan teater tradisi dimana para aktor menentukan lakon serta pembahasan dalam lakon secara dadakan dibelakang panggung. Konsep *parole urban* digunakan dalam pertunjukan ini, parole urban merupakan warna dialek daerah, dalam hal ini menggunakan dialek khas Pandeglang yang merupakan bahasa Sunda namun tidak mengenal kasar halus seperti bahasa Sunda Priangan. *Solilokui* adalah cara mengutarakan masalah yang dipahami

dari sudut pandang personal, sebagai cara untuk mengkonsentrasikan dan menajamkan tema melalui tokoh tunggal. Hal tersebut terdapat pada adegan ibu ketika mencari kedua anaknya.

Berdasarkan data yang tersaji dari setiap sub bab pembahasan, disimpulkan dalam bentuk tabel yang merangkum elemen tersebut. Keseluruhan elemen inovasi berupa kerangka cerita, adegan dalam naskah serta struktur dramatik yang digunakan di masukkan kedalam tabel yang berisi struktur pertunjukan *Ubrug*.

Tabel 9. Struktur pertunjukan

STRUKTUR PERTUNJUKAN UBRUG	STRUKTUR DRAMATIK ARISTOTELIAN	STRUKTUR PERTUNJUKAN UBRUG KOLABORATIF
TATALU & SAMYONG		Musik eksploratif (<i>bangkong reang</i> , batu dan kirincingan) Gamelan <i>salendro</i> mengiring senandung yang lantunkan oleh juru kawih:
NANDONG (LALAGUAN YANG BERISIFAT RITUAL/ TARIAN)	EKSPOSISI	<i>Ngaji Diri Nyebat Asmaning Hyang Widhi Nyipta manusa nu purwa nu pungkasna</i> Gamelan slendro mengiringi tarian kontemporer yang dbawakan 6 orang penari Narasi pembuka pengantar pertunjukan

CARITA	KOMPLIKASI	<p>Adegan I</p> <p>Malin kundang masuk ke dalam arena bermain, masuk sambil menerima panggilan telepon dan membicarakan tentang bisnis. Tiba-tiba di telepon membicarakan tentang tokoh Sangkuriang sebagai kaum pergerakan yang menolak penggundulan hutan oleh Malin Kundang dan kroni-kroninya, Malin Kundang berusaha meyakinkan kroni-kroninya untuk percaya bahwa Malin Kundang punya siasat untuk berdialog dengan Sangkuriang</p> <p>Adegan II</p> <p>Sangkuring masuk kedalam panggung sambil mengerahkan masa untuk menyuarakan pendapat terhadap penggundulan hutan oleh Malin Kundang dan kroni-kroninya.</p>
	KLIIMAKS	<p>Adegan III</p> <p>Adegan kontemplatif yang tidak terhubung dengan ruang dan waktu, adegan ibu masuk kedalam panggung mencari-cari Malin kundang dan Sangkuriang</p>
	KONFLIK	<p>Adegan IV</p> <p>Adegan Malin dan Sangku bertemu dan mengobrol sambil membicarakan soal penggundulan hutan oleh Malin serta keuntungan yang akan didapatkan oleh Sangkuriang. Terjadi konflik karena Sangkuriang menolak rencana Malin kundang dan mengutuk Malin kundang menjadi batu</p>
GENDING PENUTUP	RESOLUSI dan KESIMPULAN	<p>Adegan V</p> <p>Sangkuriang mengambil alih telepon genggam Malin dan menawarkan kepada kroni-kroni Malin untuk berhenti melakukan penggundulan hutan dan mengajak kroni-kroni Malin untuk mencari keuntungan yang lebih besar dengan menjajah bulan dan matahari</p>

E. Analisis karya

Naskah lakon bergenre tragedi serta konsep penataan artistik merupakan pecahan-pecahan yang harus disambungkan oleh seniman agar menjadi satu kesatuan yang utuh dan tersaji ke dalam bentuk estetik yang memiliki nilai di dalamnya. Perencanaan pertunjukan *Ubrug* melalui model inovasi yang dilakukan juga sangat memperhatikan 6 (enam) asas sebagai ciri bentuk estetik seperti teori De Witt H. Parker

dalam Surajiyo (2015). Penjabarannya adalah sebagai berikut.

1. Asas keutuhan (*The Principle of Organic Unity*)

Merupakan kehadiran unsur yang saling memerlukan menanggapi, melengkapi, dan saling memperkuat unsur lainnya. Unsur cerita tragedi hasil dari defamiliarisasi karakter, serta konsep penataan perabot dan peranti tangan dalam tanda visual, adalah unsur-unsur yang

kesemuanya itu saling berkaitan satu sama lain serta saling mengisi. Bukan lagi sebuah tempelan yang hadir guna memenuhi permintaan zaman. Busana penari serta pemusik hadir sesuai kebutuhan lakon yang dimainkan, dalam hal ini mengalami *culture blending* antara busana tradisional dengan busana harian yang akhirnya menemukan *meaning* bahwa para penari dan pemusik merupakan pemeran koor dalam pertunjukan kolaboratif ini. Penataan cahaya serta komposisi musik yang dihadirkan menambah efek dramatik setiap adegan tersebut. Seluruh pecahan kolaborasi dalam pertunjukan *Ubrug* ini hadir saling melengkapi menjadi sebuah sajian yang utuh.

2. Asas tema (*The Principle of Theme*)

Sebuah prinsip yang terkait dengan karakter dominan dalam karya seni, menjadi visualisasi kunci yang memungkinkan kita memahami atau mengapresiasi karya seni tersebut. Pertunjukan *Ubrug* kolaboratif menampilkan tokoh ibu menjadi tokoh sentral yang kehadirannya memberikan dialog penting bagi para pemain dan para penonton. Karena secara cerita pembalakan liar yang dibahas adalah cerita variasi yang hadir, sedangkan premis sebenarnya adalah persoalan pemikiran manusia tentang yang hitam dan yang putih.

3. Asas variasi tematik (*The principle of Thematic Variation*)

Variasi tema merupakan keserupaan maksimum dengan perbedaan yang minimum. Variasi diterapkan terutama untuk menampilkan sifat 'beda' (*distinct* dari material atau unsur yang sumbernya sama). Jika ditinjau menggunakan asas ini kita akan menemukan persoalan perspektif yang lain dalam cerita. Tokoh Malin dan Sangku dalam *Ubrug* kolaboratif bukanlah tokoh dalam cerita rakyat, melainkan tokoh yang memiliki keserupaan konflik yakni,

dalam cerita rakyat kedua tokoh tersebut berkonflik dengan ibunya sendiri. Variasi tema yang lain adalah tentang Malin yang dikutuk oleh Sangku karena jika pada cerita rakyatnya tokoh Malin dikutuk oleh ibu kandungnya sendiri akibat kedurhakaannya. Pengemasan cerita yang secara penokohan mudah dikenali karena mengambil nama tokoh dalam cerita rakyat namun diceritakan dengan cara berbeda yakni dengan mengangkat cerita tentang pembalakan hutan.

4. Asas keseimbangan (*The Principle of Balance*)

Kesamaan dari elemen-elemen yang bertentangan atau bersifat kontras, namun melengkapi satu sama lain, sehingga tercipta keutuhan. Ada beberapa poin yang kontras antara *Ubrug* klasik dan *Ubrug* kolaboratif ini di antaranya: naskah lakon, busana serta riasan, struktur dramatik serta penataan artistik pertunjukan. Perekayasa dilakukan terhadap hal-hal tersebut, menerapkan naskah lakon yang bukan bergenre komedi melainkan tragedi, menerapkan struktur dramatik aristotelian yang merupakan teori dramatik barat kedalam pertunjukan tradisional, serta mengkonsep artistik pertunjukan dengan menerapkan komposisi tanda. Hal tersebut akhirnya bisa diberlakukan secara seimbang yang menghasilkan bentuk-bentuk hasil inovasi.

5. Asas perkembangan (*The Principle of Evolution*)

Dimaksudkan sebagai keutuhan dari suatu proses ketika bagian yang lebih awal menentukan bagian-bagian berikutnya dan secara bersama-sama menciptakan arti keseluruhan. Adegan awal yang mengisahkan seorang ibu yang mencari anaknya yakni Malin dan Sangkuriang memberikan perspektif tentang pertunjukan yang akan berlangsung. Sehingga pada

adegan-adegan selanjutnya adalah sebuah peristiwa yang mengisahkan sosok Malin dan Sangku yang berebut kekuasaan. Ketiga tokoh dalam cerita ini merupakan tokoh simbolis yang merepresentasikan hal baik dan buruk dalam diri manusia. Secara dramatik dijelaskan menjelang akhir pertunjukan oleh tokoh ibu tentang Malin dan Sangku. Keduanya merupakan pikiran tentang baik dan buruk yang bersemayam dalam diri manusia. Semua itu tersaji secara utuh melalui kehadiran musik yang menandakan peralihan adegan serta pemberian efek dramatis di dalam pertunjukan ini.

6. Asas tata jenjang (*The Principle of Hierarchy*)

Unsur ini berfungsi untuk menajamkan tema secara tegas dan memiliki arti yang lebih daripada elemen-elemen lainnya. Pesan yang ingin disampaikan dalam pertunjukan ini adalah persoalan kemanusiaan. Baik dan buruk adalah persoalan sudut pandang, hal itulah yang menjadi konflik dalam pertunjukan *Ubrug* ini. Kehadiran artistik dalam bentuk tanda berperan sebagai pendukung alur dari cerita ini yang secara visual memberikan gambaran tentang realita yang terjadi dalam lakon.

SIMPULAN

Elemen-elemen inovasi yang hadir dalam pertunjukan *Ubrug* seperti naskah lakon bergenre tragedi, struktur dramatik Aristotelian, serta penerapan konsep artistik menggunakan komposisi tanda dalam pertunjukan, memberikan gaya serta bentuk baru dalam pertunjukan *Ubrug*. Keseluruhan elemen tersebut merupakan teori-teori teater modern yang diaplikasikan ke dalam pertunjukan seni tradisional. Hal tersebut hadir sebagai inovasi yang mendukung terciptanya

rekayasa budaya dalam seni pertunjukan tradisional. Menjabarkan secara rinci elemen-elemen inovasi dalam pertunjukan *Ubrug* kolaboratif ini memberikan makna serta pemahaman baru tentang pertunjukan *Ubrug* yang kolaboratif dan adaptif.

Komposisi tanda yang hadir dalam pertunjukan ini tidak lagi berperan sebagai pelengkap, melainkan hadir melengkapi pertunjukan *Ubrug* ini. Hal ini menciptakan keutuhan dalam seni pertunjukan karena hadir sesuai porsinya dan tidak berlebihan, sehingga menghasilkan pertunjukan *Ubrug* yang estetis secara artistik. Tanda *visual*, tanda *verbal*, tanda *pictorial* serta tanda aural hadir saling menguatkan. Sehingga menciptakan pertunjukan *Ubrug* yang harmoni.

Menurut ciri bentuk estetik, elemen-elemen kolaborasi saling melengkapi, menanggapi serta memperkuat satu sama lain. Asas-asas sebagai prasyarat ciri bentuk estetik sebuah pertunjukan terpenuhi, sehingga semua unsur dapat berpadu. Tema utama sebagai kritik sosial, memberikan sebuah sudut pandang terhadap masalah yang terjadi di dalam lakon bahwa baik dan buruk hanya persoalan sudut pandang dan memberikan kesadaran bahwa hidup terus berputar seperti roda. Keseimbangan terpenuhi di mana tidak ada satu unsur yang lebih unggul. Asas perkembangan diwujudkan melalui interpretasi atas tokoh. Hirarki tetap dipertahankan melalui penajaman cerita serta motif dari masing-masing tokoh. Perekrayaan melalui kolaborasi dapat dimaknai sebagai asas fungsi serta tampilan keseluruhan sebagai gaya pertunjukan. Perekrayaan melalui inovasi merupakan sebuah langkah strategis guna mengembangkan potensi seni tradisional.

Daftar Pustaka

- Antono, U. T. B. (2008). Ikonisitas Tata Panggung: Sebuah Kajian Semiotika Seni Rupa Teater. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 9(2).
- Fujiawati, F. S., Permana, R., Lestari, D. J., & Roekmana, G. M. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Seni Terpadu untuk Meningkatkan Apresiasi dan Kreativitas Seni Budaya Tradisional Daerah Banten "Teater Rakyat Ubrug". *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 2(1).
- Mahdiduri, & Ahyadi, Y. (2010). *Ubrug: Tontonan dan Tuntunan*. Banten. Dinas Pendidikan Provinsi Banten.
- Mia, G., Rahmawati, R., & Arga, S. P. (2021). PENGEMBANGAN PANDUAN PELAKSANAAN SOSIODRAMA UBRUG UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL. *Jurnal Fokus Konseling*, 7(2), 69-75.
- Pratama, T. N. (2015). Rekonstruksi Wayang Nganjor Dalam Pertunjukan Ubrug. *Katarsis: Jurnal Seni Teater*, 1(2).
- Roekmana, G. M. (2019). Proses Penciptaan Teater Dalam Monolog Naskah "Berusaha Melawan Lupa" Karya: Acep Zam Zam Noor Pada Festival Lanjong ART Festival (LAF) Kutai Kertanegara Kalimantan Timur. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 4(2).
- Shavab, O. A. K. (2018). Eksistensi Kesenian Ubrug Dalam Menghadapi Tantangan Di Zaman Milenial (Suatu Tinjauan Historis Di Kabupaten Serang). *BIHARI: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN ILMU SEJARAH*, 1(1).
- Surajiyo, S. (2015). Keindahan Seni Dalam Perspektif Filsafat. *Jurnal Desain*, 2(03), 157-168.
- Yohanes, Benny. (2015). *Estetika Seni Pertunjukan*. Bandung. Pascasarjana ISBI Bandung.
- Yohanes, Benny. (2016). *Kreativitas Teater Dari Teks ke Pemandangan*. Bandung. Sunan Ambu Press.
- Informan:
- Parwa Rahayu, 38 tahun, akademisi seni dan pembina kelompok Ubrug Sentra Agata, tinggal di Pandeglang, Banten. Wawancara pada Oktober 2021.
- Tirta Nugraha Pratama, 27 tahun, akademisi seni dan dalang wayang Ubrug Sentra Agata, tinggal di Pandeglang, Banten. Wawancara pada Oktober 2021.